



Dinamika Spritualitas Santri melalui Pengamalan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah di Pesantren Darulmuta'allimin Tanah Merah

Uswatul Husna^{1*}, Sultoni Trikusuma², Susanti Nirmalasari³

¹⁻³Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: uswatulhusnachaniago@gmail.com¹, stkismail@gmail.com²,
susantinirmalasari06@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: uswatulhusnachaniago@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the forms of practicing the teachings of the Naqshbandiyah Sufi order, analyze the dynamics of students' spirituality, and identify supporting and inhibiting factors of spiritual development at Darul Muta'allimin Islamic Boarding School, Tanah Merah. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, in-depth and semi-structured interviews, and documentation. Informants were selected purposively and included the pesantren leader or spiritual guide, teachers, active students practicing the order, and senior students or administrators. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that the practice of the order includes tawajjuh dhikr, khafi and jahr dhikr, talqin, bai'at, suluk, and the principle of khalwat dar anjuman. These practices are integrated into the pesantren's spiritual development system. Spiritual dynamics appear cognitively through increased muraqabah awareness, affectively through tranquility, inner peace, fear of God, and self-reflection, and behaviorally through improved politeness, honesty, patience, emotional control, worship discipline, respect for teachers and parents, and social solidarity. Spiritual development varies among students depending on individual readiness, sincerity, discipline, and experience. Supporting factors include guidance from the mursyid, a religious environment, intrinsic motivation, and supporting facilities. Inhibiting factors include social media and digital entertainment, negative perceptions among some community members, laziness or spiritual fatigue, limited understanding of the purpose of practices, external environmental influences, and academic workload. The study indicates that Sufi-order practices in the pesantren context function as a process of habituation and internalization of spiritual values in students' personal, social, and educational lives.

Keywords: Dhikr; Islamic Boarding School; Naqshbandiyah Sufi Order; Student Spirituality; Suluk.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengamalan ajaran Tarekat Naqshbandiyah, menganalisis dinamika spiritualitas santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penguatan spiritual di Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi non-partisipatif, wawancara mendalam dan semi-terstruktur, serta dokumentasi. Informan dipilih secara purposive yang meliputi pimpinan atau pembimbing spiritual, guru/ustaz, santri aktif pengamal tarekat, serta santri senior atau pengurus. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan tarekat di pesantren meliputi dzikir tawajjuh, dzikir khafi dan jahr, talqin, bai'at, suluk, serta prinsip khalwat dar anjuman. Pengamalan tersebut berlangsung sebagai bagian dari pembinaan spiritual yang terintegrasi dengan kehidupan pesantren. Dinamika spiritualitas terlihat pada dimensi kognitif berupa berkembangnya kesadaran muraqabah; dimensi afektif berupa ketenangan, kedamaian, rasa takut kepada Allah, dan refleksi diri; serta dimensi perilaku berupa peningkatan kesopanan, kejujuran, kesabaran, pengendalian emosi, kedisiplinan ibadah, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta penguatan persaudaraan. Perkembangan tersebut tidak berlangsung seragam karena dipengaruhi kesiapan, keikhlasan, kedisiplinan, dan pengalaman masing-masing santri. Faktor pendukung meliputi bimbingan mursyid, lingkungan religius, motivasi intrinsik, serta sarana pendukung. Faktor penghambat meliputi penggunaan media sosial dan hiburan digital, persepsi negatif sebagian masyarakat, rasa malas atau kejenuhan batin, kurangnya pemahaman tujuan amalan, pengaruh lingkungan luar, dan kepadatan kegiatan akademik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik tarekat dalam konteks pesantren berfungsi sebagai proses pembiasaan dan internalisasi nilai spiritual yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, sosial, dan pendidikan santri.

Kata Kunci: Dzikir; Pesantren; Spiritualitas Santri; Suluk; Tarekat Naqshbandiyah.

1. LATAR BELAKANG

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, kemandirian, dan kehidupan spiritual peserta didik. Dalam lingkungan pesantren, pendidikan berlangsung melalui perpaduan pembelajaran formal, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, interaksi sosial, dan berbagai kegiatan keagamaan. Karena itu, pembinaan spiritual menjadi salah satu bagian penting dalam proses pendidikan santri.

Spiritualitas dalam konteks pendidikan Islam berkaitan dengan kemampuan seseorang menghayati hubungan dirinya dengan Allah Swt., menginternalisasi nilai keagamaan, serta menerjemahkan keyakinan tersebut ke dalam sikap dan perilaku. Spiritualitas tidak berhenti pada pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi berkembang melalui pengalaman, pembiasaan, refleksi, dan praktik keagamaan yang dilakukan secara konsisten. Literatur dalam skripsi menempatkan lingkungan pendidikan, hubungan dengan guru, intensitas ibadah, dan tantangan modernitas sebagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan spiritual santri.

Salah satu tradisi yang secara khusus memberikan ruang bagi pembinaan batin adalah tarekat. Tarekat Naqshbandiyah dikenal dalam penelitian ini melalui penekanan pada dzikir, pembinaan hubungan murid dengan mursyid, latihan rohani, dan upaya mempertahankan kesadaran kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Di Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah, praktik tersebut tidak berdiri terpisah dari kehidupan pendidikan, melainkan berjalan bersama aktivitas kepesantrenan.

Fenomena yang menjadi perhatian penelitian adalah bahwa praktik spiritual yang sama tidak selalu menghasilkan pengalaman yang identik pada setiap santri. Sebagian santri mengalami peningkatan kesadaran religius dan ketenangan batin, sementara sebagian lainnya masih berada dalam tahap penyesuaian, menghadapi kejenuhan, atau mengalami kesulitan mempertahankan konsistensi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan proses yang dinamis, personal, dan dipengaruhi oleh konteks.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan ketika kehidupan santri berhadapan dengan perkembangan teknologi digital. Media sosial, permainan daring, hiburan digital, serta arus informasi dapat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan berpotensi mengganggu konsentrasi terhadap kegiatan spiritual apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam dokumen penelitian, pimpinan pesantren menyampaikan bahwa perkembangan digital dapat mengurangi fokus sebagian santri dalam beribadah, berdzikir, dan menjalankan amalan secara istiqamah.

Penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam skripsi antara lain membahas perkembangan moral dan spiritual melalui tarekat, dimensi spiritual Tarekat Naqshbandiyah sebagai metode dakwah, praktik suluk, peran mursyid, serta spiritualitas dalam pendidikan pesantren. Penelitian ini diarahkan untuk memperluas pembahasan tersebut dengan menempatkan dinamika spiritualitas santri muda di satu lingkungan pesantren tertentu sebagai fokus utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan: (1) bagaimana bentuk pengamalan ajaran Tarekat Naqshbandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah; (2) bagaimana dinamika spiritual santri dalam pengamalan ajaran tersebut; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat penguatan spiritual santri. Tujuan penelitian adalah memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik tarekat, proses perubahan spiritual, serta kondisi yang membantu atau menghambat proses tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Spiritualitas

Spiritualitas dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penghayatan nilai-nilai keagamaan yang membentuk kesadaran, sikap batin, dan perilaku seseorang. Spiritualitas memiliki dimensi kognitif karena melibatkan pemahaman dan kesadaran; dimensi afektif karena berhubungan dengan rasa, ketenangan, takut, harap, dan kedekatan kepada Allah; serta dimensi perilaku karena nilai spiritual diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dalam konteks pendidikan pesantren, spiritualitas berkembang melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, interaksi dengan guru, kehidupan bersama, dan latihan pengendalian diri. Skripsi menekankan bahwa perkembangan spiritual tidak bersifat seragam. Kesiapan individu, kualitas bimbingan, lingkungan, serta konsistensi praktik dapat membentuk perbedaan pengalaman antar santri.

Santri dan Kehidupan Spiritual di Pesantren

Santri merupakan peserta didik yang menjalani proses pendidikan dalam lingkungan pesantren. Kehidupan santri umumnya ditandai oleh keteraturan jadwal, pembelajaran agama, ibadah berjamaah, hubungan guru-santri, dan kehidupan komunal. Struktur tersebut memberikan peluang bagi pembentukan kebiasaan spiritual karena aktivitas keagamaan dilakukan secara berulang dan berada dalam pengawasan serta keteladanan lingkungan.

Spiritualitas santri juga berkaitan dengan akhlak. Nilai yang diperoleh dari pembelajaran dan amalan diharapkan tampak dalam kesopanan, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta kemampuan mengendalikan diri. Dengan

demikian, indikator spiritualitas dalam penelitian tidak hanya berupa pengalaman batin, tetapi juga perubahan perilaku yang dapat diamati.

Tarekat Naqshbandiyah

Tarekat Naqshbandiyah merupakan tradisi tasawuf yang dalam penelitian ini dipraktikkan melalui dzikir dan pembinaan spiritual yang terstruktur. Skripsi menjelaskan beberapa bentuk utama pengamalan, yaitu tawajjuh, dzikir khafi dan jahr, talqin dan bai'at, suluk, serta khalwat dar anjuman. Masing-masing amalan memiliki fungsi dalam membangun kebiasaan, kesadaran, kedisiplinan, dan pembinaan hubungan spiritual.

Dzikir khafi merupakan praktik mengingat Allah secara batin. Informan santri aktif menjelaskan bahwa dzikir tersebut dilakukan dengan menyebut nama Allah di dalam hati tanpa menggerakkan mulut. Pengalaman yang dilaporkan meliputi munculnya rasa takut kepada Allah dan refleksi terhadap dosa. Sementara tawajjuh dilaksanakan sebagai kegiatan dzikir yang terjadwal, termasuk setelah shalat fardhu dan secara berjamaah pada malam Selasa.

Talqin dan bai'at merupakan bagian dari proses masuk dan pembinaan dalam tarekat yang dilaksanakan di bawah bimbingan mursyid. Dalam data penelitian, bai'at diberikan oleh mursyid, sedangkan talqin dilakukan dengan mengikuti tuntunan yang disampaikan guru. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya hubungan pembimbing dan murid dalam proses pembinaan spiritual.

Suluk merupakan pembinaan spiritual intensif yang dilaksanakan dalam rentang tertentu. Di Pesantren Darul Muta'allimin, durasinya dapat 10, 20, 30, atau 40 hari, dan pelaksanaannya dikaitkan dengan waktu-waktu tertentu seperti menjelang atau selama Ramadan dan bulan Rabiul Awal. Prinsip khalwat dar anjuman menekankan kemampuan mempertahankan kesadaran batin kepada Allah di tengah kehidupan sosial, sehingga latihan spiritual tidak hanya berlangsung ketika seseorang berada dalam suasana yang sunyi.

Peran Mursyid

Mursyid dalam penelitian ini memiliki peran sentral sebagai pembimbing spiritual. Perannya mencakup pemberian talqin dan bai'at, pengarahan dzikir, pendampingan dalam latihan rohani, pemberian nasihat, dan penjagaan adab. Hubungan murid dan mursyid dipahami sebagai hubungan edukatif dan transformatif karena proses pembinaan tidak hanya menyangkut tata cara amalan, tetapi juga penghayatan dan penerapan nilai.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena pengamalan tarekat, pengalaman spiritual, serta faktor yang memengaruhi proses pembinaan berdasarkan perspektif subjek penelitian. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau melakukan pengukuran kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah, Kecamatan Aceh Singkil, Provinsi Aceh. Waktu penelitian berlangsung kurang lebih tiga bulan, yaitu Desember 2025 sampai Februari 2026, mencakup observasi awal, pengumpulan data, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek penelitian adalah santri yang mengikuti atau terlibat dalam pengamalan ajaran Tarekat Naqshbandiyah. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterkaitan mereka dengan fokus penelitian, yaitu pimpinan pesantren atau kiai sebagai pembimbing spiritual, guru/ustaz yang terlibat dalam pembinaan, santri aktif pengamal tarekat, serta santri senior atau pengurus yang memahami sistem pembinaan spiritual. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan interaksi langsung dengan subjek. Data sekunder berasal dari profil pesantren, catatan kegiatan, jadwal amalan, buku panduan dzikir, arsip pesantren, dan literatur yang relevan.

Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati kegiatan dzikir, wirid, suluk, dan aktivitas spiritual. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, pemahaman, serta pandangan informan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi dilakukan dengan memilih data yang berkaitan dengan tiga fokus penelitian. Data yang telah dipilah disajikan secara naratif dan tematik. Kesimpulan kemudian diverifikasi dengan membandingkan pola informasi yang muncul dari berbagai sumber.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, keterlibatan peneliti dalam pengamatan yang memadai, ketekunan pengamatan, dan member check sebagaimana dijelaskan dalam skripsi. Langkah tersebut digunakan untuk menjaga kesesuaian antara temuan, keterangan informan, dan interpretasi peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah

Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah merupakan lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran keagamaan dengan pembinaan akhlak dan kegiatan spiritual. Berdasarkan struktur pembahasan dalam skripsi, lingkungan pesantren menjadi ruang berlangsungnya kegiatan pendidikan, pembinaan keagamaan, dan pengamalan tarekat. Kehidupan yang terstruktur memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang praktik keagamaan secara rutin.

Kondisi tersebut penting karena pembinaan spiritual membutuhkan kontinuitas. Praktik yang dilakukan hanya sesekali cenderung berbeda dengan praktik yang menjadi bagian dari jadwal kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian, kegiatan dzikir, pembinaan oleh mursyid, dan aktivitas bersama membentuk lingkungan yang mendukung proses pembiasaan.

Bentuk Pengamalan Tarekat Naqshbandiyah

Dzikir Tawajjuh

Tawajjuh merupakan salah satu praktik utama yang ditemukan dalam penelitian. Kegiatan ini dilakukan setelah shalat fardu dan secara berjamaah pada malam Selasa. Selain itu, terdapat bentuk dzikir khafi dan jahr. Pelaksanaan yang terjadwal menunjukkan bahwa dzikir ditempatkan sebagai bagian dari rutinitas, bukan kegiatan yang berdiri sendiri.

Dari perspektif pendidikan, rutinitas tersebut dapat dipahami sebagai pembiasaan. Santri memperoleh kesempatan untuk mengulang tindakan spiritual dalam situasi yang relatif konsisten. Pengulangan, pendampingan, dan lingkungan sosial yang sama dapat membantu nilai spiritual menjadi bagian dari kebiasaan.

Dzikir Khafi dan Jahr

Data wawancara menunjukkan bahwa dzikir khafi dilakukan secara batin. Rahmaina menjelaskan bahwa ia mengingat atau menyebut nama Allah di dalam hati tanpa menggerakkan mulut. Pengalaman tersebut disertai rasa takut kepada Allah dan terkadang air mata ketika mengingat dosa. Temuan ini memperlihatkan bahwa dzikir tidak hanya dipahami sebagai aktivitas verbal, tetapi juga sebagai latihan perhatian dan kesadaran batin.

Talqin dan Bai'at

Talqin dan bai'at dilakukan di bawah bimbingan langsung mursyid. Data penelitian menyebutkan bahwa hanya mursyid yang memberikan bai'at kepada calon pengamal. Dalam pengalaman Rahmaina, prosesi bai'at menimbulkan respons emosional dan kesadaran terhadap dosa. Secara institusional, prosesi tersebut menjadi penanda masuknya santri ke dalam sistem pembinaan tarekat.

Suluk

Suluk merupakan bentuk pembinaan intensif yang dilaksanakan selama 10, 20, 30, atau 40 hari. Dalam praktik yang diteliti, suluk biasanya dilaksanakan menjelang atau selama Ramadan atau pada bulan Rabiul Awal. Peserta suluk harus telah menerima bai'at atau menjalani bai'at terlebih dahulu. Pengalaman informan menunjukkan bahwa suluk memberikan suasana nyaman, tenang, dan damai.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa suluk menyediakan ruang waktu yang lebih intensif bagi santri untuk memusatkan perhatian pada kegiatan spiritual. Namun, pengalaman spiritual yang diperoleh tidak dapat dianggap seragam karena kondisi batin, kesiapan, dan kedisiplinan setiap santri berbeda.

Khalwat dar Anjuman

Prinsip khalwat dar anjuman memberikan karakter praktis pada pembinaan tarekat. Santri tidak diarahkan untuk terus-menerus meninggalkan kehidupan sosial, tetapi belajar menjaga kesadaran batin kepada Allah ketika berada di tengah aktivitas bersama. Prinsip ini menjadi relevan dengan kehidupan pesantren karena santri harus menjalankan pembelajaran, berinteraksi dengan teman, mengikuti kegiatan, dan pada saat yang sama mempertahankan orientasi spiritual.

Dinamika Spiritualitas Santri

Dimensi Kognitif: Kesadaran Muraqabah

Pada dimensi kognitif, perubahan terlihat melalui berkembangnya kesadaran muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah mengetahui dan mengawasi kehidupan manusia. Kesadaran tersebut dapat memengaruhi cara santri memandang aktivitas sehari-hari. Ibadah, belajar, berinteraksi, dan menjaga perilaku tidak hanya dipahami sebagai aktivitas sosial, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Dengan demikian, proses spiritual tidak berhenti pada penambahan pengetahuan tentang tarekat. Nilai yang dipelajari mulai digunakan sebagai kerangka untuk mengevaluasi tindakan. Ketika santri mengingat pengawasan Allah, keputusan untuk menjaga perkataan, menghormati guru, menghindari perilaku buruk, dan melaksanakan ibadah memperoleh landasan batin.

Dimensi Afektif: Ketenangan dan Refleksi Diri

Dimensi afektif terlihat dari pengalaman ketenangan, kedamaian, rasa takut kepada Allah, serta refleksi terhadap kesalahan. Pengalaman Rahmaina ketika melakukan dzikir khafi dan suluk memperlihatkan adanya respons emosional terhadap praktik spiritual. Rasa takut kepada Allah dalam konteks informan tidak hanya muncul sebagai kecemasan, tetapi berkaitan dengan kesadaran terhadap dosa dan dorongan untuk memperbaiki diri.

Ketenangan yang dirasakan selama suluk juga menunjukkan bahwa latihan spiritual dapat menjadi ruang refleksi. Dalam suasana yang lebih terarah, santri memiliki kesempatan untuk mengurangi distraksi, mengevaluasi diri, dan memperkuat kembali komitmen ibadah.

Dimensi Perilaku: Akhlak dan Kedisiplinan

Perubahan yang dapat diamati berada pada aspek kesopanan, kejujuran, kesabaran, pengendalian emosi, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta kedisiplinan ibadah. Nilai spiritual menjadi bermakna ketika tercermin dalam perilaku. Karena itu, pembinaan tarekat dalam konteks pesantren dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan pengalaman batin dengan akhlak.

Dampak tersebut juga dikaitkan dalam skripsi dengan kedisiplinan belajar dan kohesi sosial. Santri yang terbiasa menjalankan kegiatan secara teratur memperoleh pengalaman mengenai tanggung jawab dan konsistensi. Kegiatan bersama juga menciptakan ruang untuk saling mengingatkan dan membantu.

Variasi Pengalaman Antarsantri

Temuan penelitian menegaskan bahwa perkembangan spiritual tidak seragam. Walaupun santri mengikuti amalan yang sama, tingkat penghayatan dapat berbeda. Faktor seperti kesiapan individu, keikhlasan, kedisiplinan, pengalaman hidup, intensitas pembimbingan, dan kondisi hati berpengaruh terhadap proses tersebut. Sebagian santri dapat merasakan ketenangan secara lebih cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu untuk memahami dan menghayati praktik.

Variasi ini penting karena keberhasilan pembinaan spiritual tidak tepat dipahami hanya dari kehadiran dalam kegiatan. Kehadiran merupakan bagian dari proses, sedangkan internalisasi nilai membutuhkan waktu dan pendampingan. Oleh karena itu, pembinaan perlu mempertimbangkan kebutuhan santri yang berbeda.

Faktor Pendukung

Faktor pertama adalah bimbingan langsung mursyid. Informasi dari pimpinan pesantren menempatkan talqin dan bimbingan mursyid sebagai unsur penting. Pendampingan memungkinkan santri memperoleh arahan mengenai tata cara amalan, adab, dan cara mempertahankan istiqamah.

Faktor kedua adalah lingkungan pesantren yang religius dan terstruktur. Jadwal ibadah, kegiatan bersama, pengawasan pengurus, serta interaksi dengan guru menciptakan ekosistem yang mendukung pembiasaan spiritual. Lingkungan semacam ini dapat mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik karena nilai agama hadir dalam rutinitas.

Faktor ketiga adalah motivasi intrinsik santri. Rahmaina menyampaikan bahwa pengalaman manfaat dan hikmah dari amalan menjadi dorongan untuk tetap istiqamah. Motivasi internal penting karena konsistensi spiritual tidak selalu dapat dipertahankan hanya melalui aturan eksternal.

Faktor keempat adalah sarana dan prasarana. Tempat yang aman dan nyaman serta fasilitas yang mendukung memberikan kondisi fisik yang lebih baik bagi pelaksanaan kegiatan spiritual.

Faktor Penghambat

Hambatan pertama adalah penggunaan media sosial, permainan daring, dan hiburan digital. Menurut keterangan pimpinan pesantren yang tercantum dalam penelitian, aktivitas digital dapat mengurangi fokus santri terhadap ibadah dan dzikir apabila penggunaannya tidak dikendalikan.

Hambatan kedua adalah persepsi negatif sebagian masyarakat atau santri terhadap tarekat. Persepsi tersebut dapat mengurangi minat sebagian santri untuk terlibat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemberian pemahaman yang memadai agar santri memahami tujuan dan posisi amalan dalam pembinaan spiritual.

Hambatan berikutnya adalah rasa malas, kejenuhan batin atau futur, kurangnya pemahaman mengenai tujuan amalan, dan pengaruh lingkungan luar. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi spiritual memerlukan pembinaan berkelanjutan, bukan hanya instruksi awal.

Kepadatan kegiatan akademik juga menjadi tantangan. Santri harus membagi waktu antara pembelajaran, tugas, kegiatan pesantren, istirahat, dan kegiatan spiritual. Pengaturan waktu menjadi penting agar amalan tidak dipersepsikan sebagai beban tambahan, melainkan terintegrasi secara proporsional dalam rutinitas.

Implikasi bagi Pendidikan Islam

Temuan penelitian memberikan implikasi bagi pendidikan Islam bahwa pembinaan spiritual akan lebih kuat apabila pengetahuan, pembiasaan, pengalaman batin, dan perilaku ditempatkan dalam satu rangkaian. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan penjelasan mengenai konsep, tetapi perlu menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menghayati nilai melalui praktik dan refleksi.

Kedua, pembinaan spiritual membutuhkan figur pendamping yang konsisten. Dalam konteks pesantren, mursyid, kiai, guru, pengurus, dan santri senior memiliki peran yang saling melengkapi. Keteladanan dan interaksi langsung dapat membantu santri yang masih mengalami kesulitan.

Ketiga, pembinaan spiritual pada era digital perlu bersifat adaptif. Data penelitian menunjukkan bahwa teknologi dipandang sebagai salah satu hambatan apabila penggunaannya tidak terkendali. Pada saat yang sama, rekomendasi dalam skripsi membuka kemungkinan pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran agama dan dakwah tasawuf, dengan pengaturan waktu yang tidak mengganggu ibadah.

Keempat, evaluasi pembinaan spiritual sebaiknya memperhatikan proses dan perubahan perilaku, bukan hanya kehadiran pada kegiatan. Evaluasi dapat diarahkan pada kedisiplinan, adab, tanggung jawab, kemampuan mengendalikan emosi, konsistensi ibadah, dan kemampuan mempertahankan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengamalan Tarekat Naqshbandiyah di Pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah dilaksanakan melalui beberapa bentuk utama, yaitu dzikir tawajjuh, dzikir khafi dan jahr, talqin, bai'at, suluk, serta prinsip khalwat dar anjuman. Praktik tersebut berlangsung dalam sistem pembinaan yang melibatkan mursyid, guru, pengurus, dan komunitas santri. Kegiatan spiritual tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dengan kehidupan pendidikan dan rutinitas pesantren.

Dinamika spiritualitas santri tampak pada tiga dimensi yang saling berhubungan. Dimensi kognitif ditandai dengan berkembangnya kesadaran muraqabah dan pemaknaan terhadap aktivitas sebagai bagian dari tanggung jawab kepada Allah. Dimensi afektif ditandai dengan pengalaman ketenangan, kedamaian, rasa takut kepada Allah, dan refleksi diri. Dimensi perilaku terlihat melalui kesopanan, kejujuran, kesabaran, pengendalian emosi, kedisiplinan ibadah, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta penguatan persaudaraan.

Perkembangan spiritual tersebut tidak seragam pada setiap santri. Perbedaan pengalaman dipengaruhi oleh kesiapan individu, keikhlasan, kedisiplinan, pengalaman, intensitas pembimbingan, dan kondisi batin. Dengan demikian, pembinaan spiritual perlu berlangsung secara berkelanjutan dan memperhatikan karakteristik masing-masing santri.

Faktor pendukung utama adalah bimbingan langsung mursyid, lingkungan pesantren yang religius, motivasi intrinsik santri, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambat meliputi penggunaan media sosial dan hiburan digital, persepsi negatif sebagian pihak, rasa malas atau kejenuhan batin, kurangnya pemahaman terhadap tujuan amalan, pengaruh lingkungan luar, dan kepadatan kegiatan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa

penguatan spiritual memerlukan keseimbangan antara pembiasaan, pendampingan, pemahaman, dan kemampuan beradaptasi terhadap kondisi kehidupan modern.

Saran

Bagi pimpinan pesantren, program pembinaan tarekat perlu dipertahankan dan dikembangkan melalui evaluasi berkala terhadap pelaksanaan kegiatan, kebutuhan santri, beban akademik, dan kondisi spiritual peserta didik. Pesantren juga dapat menyediakan ruang pendampingan bagi santri pemula yang mengalami kesulitan dalam menghayati dzikir atau menyesuaikan diri dengan prinsip tarekat.

Bagi mursyid dan guru, pendampingan hendaknya dilakukan secara konsisten dengan memperhatikan perbedaan tingkat kesiapan santri. Penjelasan mengenai tujuan amalan, keteladanan, nasihat, dan evaluasi dapat digunakan untuk membantu santri menghadapi rasa malas, kejenuhan, dan kesulitan menjaga istiqamah.

Bagi pengurus dan santri senior, dukungan sosial dapat diperkuat melalui pendampingan, kegiatan bersama, serta budaya saling mengingatkan dalam kebaikan. Penggunaan teknologi digital juga perlu diarahkan secara bijak agar dapat mendukung pembelajaran agama tanpa mengganggu waktu ibadah.

Bagi santri, konsistensi, keikhlasan, disiplin, dan penghormatan kepada guru perlu dipelihara. Ketika menghadapi kejenuhan, santri dapat memperkuat komunikasi dengan pembimbing dan lingkungan pergaulan yang mendukung.

Bagi peneliti berikutnya, penelitian dapat diarahkan pada kajian yang lebih spesifik, misalnya pengalaman dzikir khafi, proses adaptasi santri baru, perbandingan pengalaman santri yang mengikuti suluk dengan santri yang menjalankan amalan harian, atau hubungan pembinaan spiritual dengan aspek pendidikan tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2022). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzan, M. (2022). Praktik Suluk dalam Tarekat Naqshbandiyah dan Dampaknya terhadap Spiritualitas. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 9(1), 45–60.
- Fauzi, A. (2020). Tasawuf dan Transformasi Moral. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hambalisyah, dkk. (2023). Eksistensi Dayah Darul Muta'allimin Tanah Merah dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat Aceh Singkil. *Jurnal Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 5 No. 1.

- Hidayat, R. (2021). Peran Mursyid dalam Pembinaan Spiritual Tarekat. *Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 201–215.
- Huda, M. (2023). Spiritualitas Islam dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 134–149.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2021). *Religious and Spiritual Development*. New York: Guilford Press.
- Knysh, A. (2021). *Sufism: A New History of Islamic Mysticism*. Princeton: Princeton University Press.
- Knysh, A. (2021). *Sufism: A New History of Islamic Mysticism*. Princeton: Princeton University Press.
- Nasr, S. H. (2020). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne.
- Nasr, S. H. (2020). *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne.
- Nasution, Irma Suryani. (2022) *Pengamalan Suluk Tarekat An-Naqsyabandiyah di Desai Sungai Kumango Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu*. skripsi/penelitian. Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam dan Spiritualitas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nirmalasari, Susanti, and Irwansyah Irwansyah. "PEMANFAATAN TEKNOLOGI PRESENTASI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUSDA PERBAUNGAN." *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 14.1 (2025).
- Rahman, F. (2022). Spiritualitas dan Tazkiyatun Nafs dalam Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Tasawuf*, 8(1), 1–14.
- Rahman, F. (2022). Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Tasawuf Kontemporer. *Jurnal Ilmu Tasawuf*, 7(1), 1–15.
- Rubaidi dkk. (2023). Resisting the Surge of Salafism among Malay and Javanese Muslims: The Dynamics of the Tarekat Naqshbandiya and Qadiriya wa Naqshbandiya in Promoting Peaceful Islam in Riau Sumatera
- Rubaidi. (2023). The Dynamics of the Naqshbandiyya Order in Contemporary Muslim Society. *Journal of Sufism Studies*, 12(2), 155–172.
- Setiadi, A. (2024). Cultivating Religious Moderation through Naqshbandiyya Practices in Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Education*, 14(1), 88–104.
- Setiadi, Fadlan masykura dkk (2024) Cultivating Religious Moderation among Dayah Disciples in Aceh: Insights from the Naqshbandiyya al-Waliyya Order. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 18, No. 1.
- Setiawan, B. (2024). Pembinaan Spiritualitas Santri di Pesantren Tradisional dan Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 101–118.
- Setiawan, B. (2024). Tasawuf dan Moderasi Beragama di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 75–90.
- Siregar, L. (2021). Dinamika Spiritualitas Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 29(1), 87–102.

- Siregar, L. (2021). Tasawuf sebagai Terapi Spiritual Masyarakat Modern. *Jurnal Ushuluddin*, 29(2), 201–215.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Wijaya, Indra dkk. (2024) Spiritualitas sebagai Prediktor Resiliensi Santri Pesantren. *Jurnal of Citizenship*. Volume. 4 Issue 1.
- Yusuf, S. Maryam. "Inter-subjectivity of khalwat (suluk) members in the tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Ponorogo." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 10.1 (2020): 103-126.
- Zainuddin, M. (2020). *Tarekat dan Pembinaan Akhlak di Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zarkasyi, A. (2020). *Karakter dan Tradisi Santri di Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2020). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.
- Zuhri, S. (2020). *Tasawuf dan Kehidupan Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.